PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA MATERI BILANGAN CACAH DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI KELAS II UPT SDN 27 PASAR KAMBANG KABUPATEN PESISIR SELATAN

Rahmadarati[1], Yetti Ariani[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]rahmadarati@gmail.com, [2]yettiariani@fip.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik di kelas II UPT SDN 27 Pasar Kambang Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar materi bilangan cacah dengan model Problem Based Learning (PBL) di kelas II UPT SDN 27 Pasar Kambang, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdapat tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan 21 peserta didik di kelas II. Data penelitian diperoleh dari penilaian Modul Ajar, proses pelaksanaan dan hasil belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan non tes. Hasil penelitian siklus I aspek modul ajar memperoleh rata-rata 91,5% (SB) meningkat pada siklus II 96,8% (SB). Pelaksanaan siklus I pada aspek aktivitas guru memperoleh rata-rata sebesar 77,5% (C) dan meningkat pada siklus II menjadi 95% (SB). Pelaksanaan siklus I pada aspek aktivitas peserta didik memperoleh rata-rata sebesar 77,5% (C) dan meningkat pada siklus II menjadi 95% (SB). Hasil belajar peserta didik siklus I memperoleh rata-rata persentase 52,38% (BSH) , meningkat pada siklus II menjadi 80,96 (BSB). Dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar bilangan cacah di Sekolah Dasar.

Kata Kunci : *Model Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar, Pembelajaran Bilangan Cacah*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika adalah bidang studi yang memegang peran penting dalam dunia pendidikan. Matematika menjadi salah satu disiplin ilmu yang esensial bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia saat ini. Hal ini karena matematika berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kolaboratif, sejalan dengan tujuan nasional dan kondisi ideal yang diharapkan (Aprilia & Zainil, 2023).

Menurut Mitchell, kondisi ideal dalam proses pembelajaran meliputi: (1) Peserta didik aktif dan fokus pada pembelajaran, (2) Peserta didik mampu menyelesaikan tugas dengan benar, (3) Membiasakan peserta didik untuk memeriksa hasil kerja mereka dan segera memperbaiki jika ada kesalahan, (4) Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan hal-hal yang belum mereka pahami, (5) Peserta didik berani menyatakan ketidaksetujuan mereka, (6) Guru menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata, dan (7) Guru menyediakan fasilitas yang mendukung kerja sama kelompok secara optimal (Astuti et al., 2023).

Pembelajaran matematika dapat berlangsung secara efektif apabila prosesnya berpusat pada peserta didik. Pada pembelajaran matematika yang dipelajari di kelas II di sekolah dasar terdapat materi bilangan cacah pada Fase A yang menunjukkan pemahaman dan memiliki intuisi bilangan *(number sense)* pada bilangan cacah sampai 100. Pada bilangan cacah di kelas II ini, peserta didik akan mempelajari materi tentang bilangan cacah sampai dengan 100. Hal ini berhubungan dengan menghitung banyak benda dengan mengelompokkan setiap 10 benda menggunakan tabel nilai tempat puluhan dan satuan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas II ke beberapa sekolah, yaitu ke UPT SDN 13 Pasar Kambang, SDN 28 Pasar Gompong dan UPT SDN 27 Pasar Kambang. Wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas UPT SDN 13 Pasar Kambang dan SDN 28 Pasar Gompong sedangkan observasi dan wawancara UPT SDN 27 Pasar Kambang, dimana wawancara dan observasi tersebut dilakukan pada tanggal 2 Oktober - 1 November 2024.

Peneliti menemukan beberapa hal serupa di tiga SD saat observasi dan wawancara, yaitu: Pertama, dalam perencanaan, terdapat beberapa isu pada Modul Ajar, yaitu: Belum menggunakan model yang dapat menstimulasi peserta didik untuk berpikir kritis. peneliti juga menemukan beberapa permasalahan lainnya pada saat observasi dan wawancara terhadap Modul Ajar guru di UPT SDN 27 Pasar Kambang yaitu: Guru belum memaparkan kompetisi awal dan profil pelajar pancasila dengan tepat serta dalam perumusan penilaian, guru tidak mencantumkan rubrik penilaian pengetahuan dan keterampilan. Kedua, dalam pelaksanaan, ditemukan bahwa: (1) Pembelajaran masih berpusat pada guru *(student center)*, sehingga peserta didik merasa jenuh dan lelah, (2) Guru kurang melibatkan peserta didik secara aktif, cenderung meminta peserta didik diam dan mendengarkan penjelasan, sehingga suasana kelas menjadi kaku dan tegang, (3) Guru kurang melatih keterampilan peserta didik, (4) Guru kurang mahir dalam menerapkan model dan media pembelajaran, (5) Guru kurang memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelompok.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2024), modul ajar yang ideal merupakan perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Modul ajar tersebut harus dirancang dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan kognitif dan karakter peserta didik, serta memuat konten yang relevan dan kontekstual dengan lingkungan belajar. Selain itu, modul ajar ideal perlu mencakup komponen-komponen penting seperti rumusan

tujuan pembelajaran yang jelas, langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang tersusun secara logis dan sistematis, serta asesmen yang sesuai dengan kompetensi yang dituju. Modul ajar juga seharusnya bersifat holistik, mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan, prinsip inklusivitas, dan memanfaatkan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran.

Jika pembelajaran tidak didukung oleh perencanaan modul ajar yang matang, maka penyampaian materi kepada peserta didik menjadi kurang terstruktur. Akibatnya, interaksi dalam kelas menjadi tidak seimbang, di mana hanya guru atau peserta didik yang lebih aktif, sementara proses pembelajaran terasa kurang menarik karena kurangnya persiapan dalam penyusunan modul ajar (Maulida, 2022).

Dalam dunia pendidikan, hasil belajar merupakan tolok ukur keberhasilan peserta didik dalam menyerap dan menguasai materi yang telah diajarkan. Menurut Supit (2023), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajar, yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Idealnya, hasil belajar tidak hanya terbatas pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penguasaan kompetensi esensial, penguatan karakter, serta fleksibilitas pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2023). Namun, pada kenyataannya, hasil belajar peserta didik khususnya dalam materi bilangan cacah di kelas II SDN 27 Pasar Kambang masih belum mencapai hasil yang optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang belum memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan masalah nyata. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi, peneliti menemukan beberapa dampak pada peserta didik, yaitu: (1) Peserta didik menjadi pasif dalam proses pembelajaran, padahal seharusnya mereka lebih aktif, (2) Peserta didik kurang terampil dan kreatif dalam meyelesaikan tugasnya, (3) Peserta didik lambat dalam mengingat konsep dan sering lupa dengan yang telah dipelajari, (4) Peserta didik merasa bosan di kelas, cenderung bermain dan berbicara dengan teman, (5) Peserta didik kesulitan untuk fokus dan menyimak pembelajaran dengan baik.

Permasalahan tersebut memengaruhi hasil belajar peserta didik, di mana capaian belajar peserta didik masih di bawah harapan. Sebagian besar peserta didik belum mencapai kompetensi yang ditetapkan sesuai dengan standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang diharapkan sekolah dengan nilai 75 seperti yang tergambar dalam data penilaian formatif mata pelajaran Matematika semester I pada materi Bilangan Cacah (Bab 1 Ayo Membilang sampai dengan 50) di kelas II SDN 27 Pasar Kambang, Kabupaten Pesisir Selatan, Tahun Ajaran 2024/2025.

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model yang dapat digunakan di sekolah dasar adalah model *Problem Base Learning* (PBL). Pembelajaran berbasis masalah umumnya dilakukan oleh kelompok peserta didik yang bekerja sama menuju satu tujuan bersama. PBL adalah bentuk pembelajaran yang didasarkan pada permasalahan nyata yang diberikan pada peserta didk untuk mendapatkan ilmu dan pemahaman materi yang lebih saat mereka secara aktif membangun pemahaman dengan bekerja sama serta menggunakan gagasan.

Berdasarkan penjelasan di atas, diharapkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar bilangan cacah.

Pendekatan berbasis masalah ini dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya diharapkan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar mereka. Model ini dipilih karena dinilai cocok untuk memotivasi guru penggerak di sekolah tersebut, yang masih menggunakan model pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data deskriptif yang mencerminkan kondisi alami di lapangan, sehingga memudahkan pemahaman terhadap situasi yang terjadi selama proses penelitian. Data yang diperoleh dari pendekatan ini kemudian dianalisis sesuai kebutuhan penelitian. Penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena PTK bermanfaat bagi pendidik dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran ketika diterapkan dengan tepat. Tujuan utamanya adalah meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Bagus, Asrori 2019).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II (Januari-Juni) tahun ajaran 2024/2025 di kelas II UPT SDN 27 Pasar Kambang Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, di mana siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan, sementara siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan.

Subjek dari penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas II UPT SDN 27 Pasar Kambang. Jumlah peserta didik yang terdaftar pada tahun ajaran 2024/2025 adalah 21 peserta didik yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan. Dalam hal ini juga melibatkan peneliti sebagai praktisi di kelas II UPT SDN 27 Pasar Kambang, ditambah 1 teman sejawat untuk mengambil dokumentasi.

Penelitian tindakan kelas ini mengikuti prosedur yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengamatan dan dokumentasi dari setiap tindakan dalam pembelajaran dan sumber data penelitian ini berasal dari kegiatan proses pembelajaran Matematika dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada peserta didik kelas II UPT SDN 27 Pasar Kambang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu tes dan non tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes dan lembar non tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh melalui hasil tes, wawancara, catatan lapangan, dan lembar observasi kemudian data tersebut dipaparkan, dibahas, dan disimpulkan. Tahap analisis data dimulai dari menelaah menaalah data, reduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan hasil penelitian. Adapun rumus yang dikemukan Kemendikbud (2020) dalam menghitung hasil belajar peserta didik dalam ranah pengetahuan dan keterampilan yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria taraf keberhasilannya menurut Kemnedikbud (2020) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Taraf Keberhasilan

Peringkat	Nilai
Sangat baik (SB)	$90 < SB \leq 100$
Baik (B)	$80 < B \leq 90$
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$
Kurang (K)	< 70

Sumber: Kemendikbud Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar Tahun 2020

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan dibagi atas 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan sedangkan siklus II terdiri dari 1 pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada materi pembelajaran Membaca dan Membilang Bilangan Cacah sampai dengan 100 untuk pertemuan pertama dan Menulis Bilangan Cacah sampai dengan 100 untuk pertemuan kedua.
Siklus II dilaksanakan pada pembelajaran Membandingkan Dua atau Lebih Bilangan Cacah sampai dengan 100 untuk pertemuan ketiga.

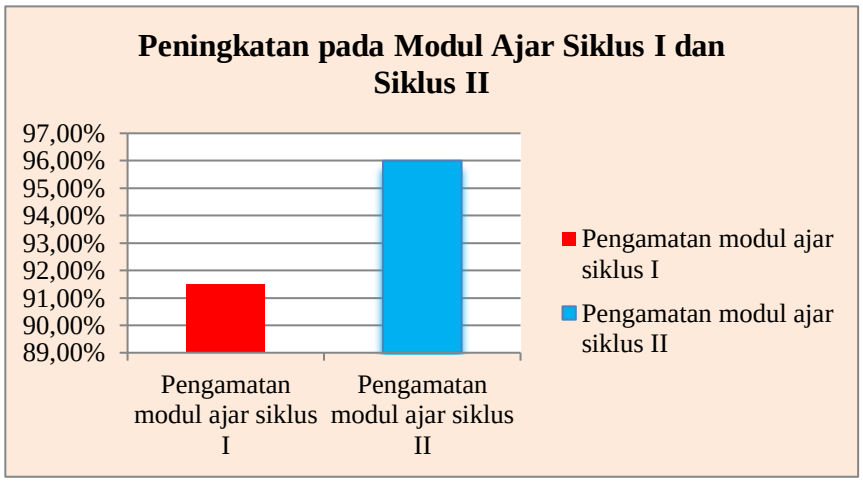
Modul Ajar Bilangan Cacah dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas II UPT SDN 27 Pasar Kambang Kabupaten Pesisir Selatan

Perencanaan modul ajar yang dibuat peneliti pada siklus I dan II sudah sesuai dengan komponen modul ajar. Modul ajar setidaknya mencakup rumusan tujuan pembelajaran, langkah-langkah pelaksanaan, instrumen asesmen, serta media yang digunakan, yang keseluruhannya dirancang untuk mendukung guru dalam mengimplementasikan proses pembelajaran secara efektif (Kemendikbud, 2024).

Pada siklus I pertemuan 1 semua komponen modul ajar sudah tercantum dalam modul ajar akan tetapi ada beberapa aspek yang harus diperbaiki yaitu: 1) pada aspek kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran belum tersusun secara sistematis; 2) pada aspek bahan ajar (bahan bacaan) dan media pembelajaran, pemilihan bahan ajar membilang dan membaca bilangan cacah sampai 100 belum sesuai dengan karakteristik peserta didik; 3) pada aspek bahan ajar (bahan bacaan) dan media pembelajaran, media pembelajaran membilang dan membaca bilangan cacah sampai 100 belum menarik bagi peserta didik. Sehingga modul ajar pada siklus I pertemuan 1 ini baru memperoleh skor 29 dari skor maksimal 32 dengan persentase 90% (kualifikasi B).

Pada siklus I pertemuan 2 komponen rencana pembelajaran sudah tercantum dalam modul ajar akan tetapi ada beberapa aspek yang harus diperbaiki yaitu: 1) pada aspek kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran belum tersusun secara sistematis; 2) pada aspek bahan ajar (bahan bacaan) dan media pembelajaran, pemilihan bahan ajar membilang dan membaca bilangan cacah sampai 100 belum sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sehingga modul ajar pada siklus I pertemuan 2 ini baru memperoleh skor 30 dari skor maksimal 32 dengan persentase 93% (kualifikasi SB).

Rencana pembelajaran pada siklus II juga sudah terdapat semua komponen-komponen modul ajar didalamnya. Pada siklus ke II ini memperoleh skor 31 dari skor maksimal 32 dengan persentase 96% (kualifikasi SB) .



Gambar 1 Diagram Peningkatan Pada Modul Ajar Siklus I Dan Siklus II

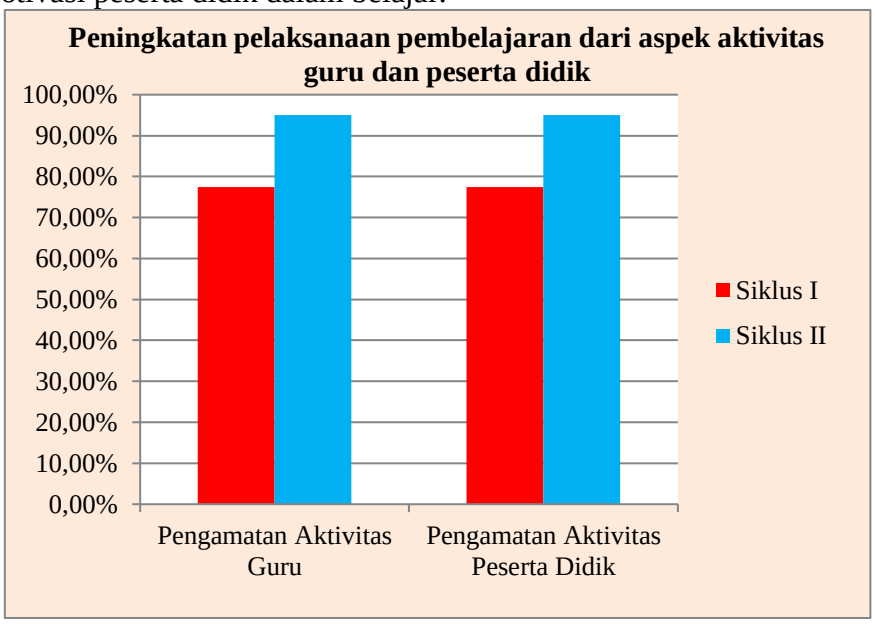
Pelaksanaan Pembelajaran Bilangan Cacah dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas II UPT SDN 27 Pasar Kambang Kabupaten Pesisir Selatan

Berdasarkan pengamatan aspek guru yang telah dilakukan observer pada siklus I diperoleh persentase 77,2% dengan kualifikasi cukup (C). Pengamatan aspek guru meningkat pada siklus II menjadi 95% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Dengan adanya peningkatan menandakan penggunaan model Problem Based Learning (PBL) mempermudah peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik karena peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan diskusi peneliti dengan guru kelas, selama pembelajaran membaca, membilang, menulis dan membandingkan bilangan cacah dengan model PBL ditemukan hal-hal sebagai berikut: Pada siklus I guru belum meminta peserta didik mengajukan pertanyaan tentang masalah berupa gambar dan cerita puluhan dan satuan, guru belum meminta kelompok lain menanggapi hasil kerja kelompok yang tampil dan memberi respon, guru juga belum meminta peserta didik untuk menjelaskan kembali kepada tamannya mengenai pembelajaran di hari tersebut. Namun pada siklus II guru telah mengikuti modul ajar dengan baik.

Sedangkan berdasarkan pengamatan aspek peserta didik yang telah dilakukan oleh observer pada siklus I diperoleh persentase 77,5% dengan kualifikasi cukup (C). Berdasarkan diskusi peneliti dengan guru kelas, selama pelaksanaan pembelajaran membaca, membilang dan menulis dengan model PBL ditemukan hal-hal sebagai berikut: peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran dapat dilihat pada proses pembelajaran, seperti kurangnya tanggapan peserta didik dari hasil kerja yang dilakukan kelompok penyaji, belum terlihatnya peserta didik dalam menyimpulkan penyelesaian masalah dan kurangnya minat peserta didik menjelaskan kembali pembelajaran yang dipahami kepada temannya. Hal ini terjadi karena teknik pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik motivasi peserta didik.

Pengamatan aktivitas peserta didik meningkat pada siklus II menjadi 95% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Berdasarkan diskusi dengan guru kelas, selama pelaksanaan pembelajaran membandingkan bilangan cacah sampai 100 dengan model PBL ditemukan hal berikut: peserta didik aktif dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena langkah pembelajaran yang dilakukan guru hampir sesuai dengan modul ajar dan teknik belajar yang digunakan guru

yaitu memberikan hadiah atau penghargaan dalam wujud benda kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.



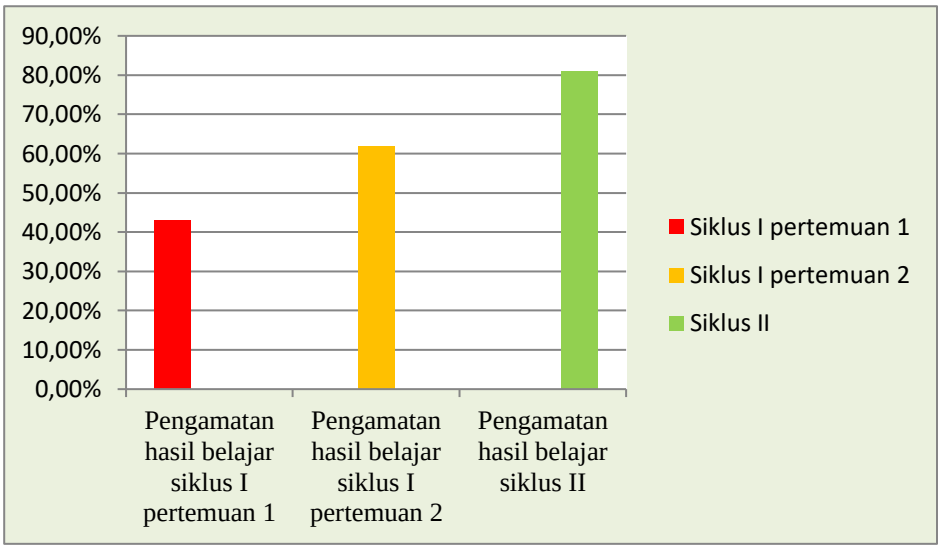
Gambar 2 Diagram Peningkatan Pelaksanaan Pembelajaran Dari Aspek Aktivitas Guru Dan Peserta Didik

Hasil Belajar Materi Bilangan Cacah dengan Model *Problem Based Learning* di Kelas II UPT SDN 27 Pasar Kambang Kabupaten Pesisir Selatan

Pada aspek sikap siklus I memperoleh rata-rata 61,9 dengan predikat cukup (C) dengan peserta didik yang tuntas sebanyak 10 peserta didik dan 11 peserta didik yang tidak tuntas kemudian meningkat pada siklus II menjadi 80,95 dengan predikat baik (B) dengan jumlah peserta didik yang tuntas 16 dan peserta didik yang tidak tuntas 5 peserta didik. Selnajutnya pada aspek pengetahuan siklus I memperoleh rata-rata 82,61 dengan predikat baik (B), kemudian meningkat pada siklus II menjadi 90,95 dengan predikat sangat baik (SB). Sedangkan pada aspek keterampilan siklus I memperoleh rata-rata 69,2 dengan predikat kurang (K), kemudian meningkat pada siklus II memperoleh rata-rata 82,14 dengan predikat baik (B).

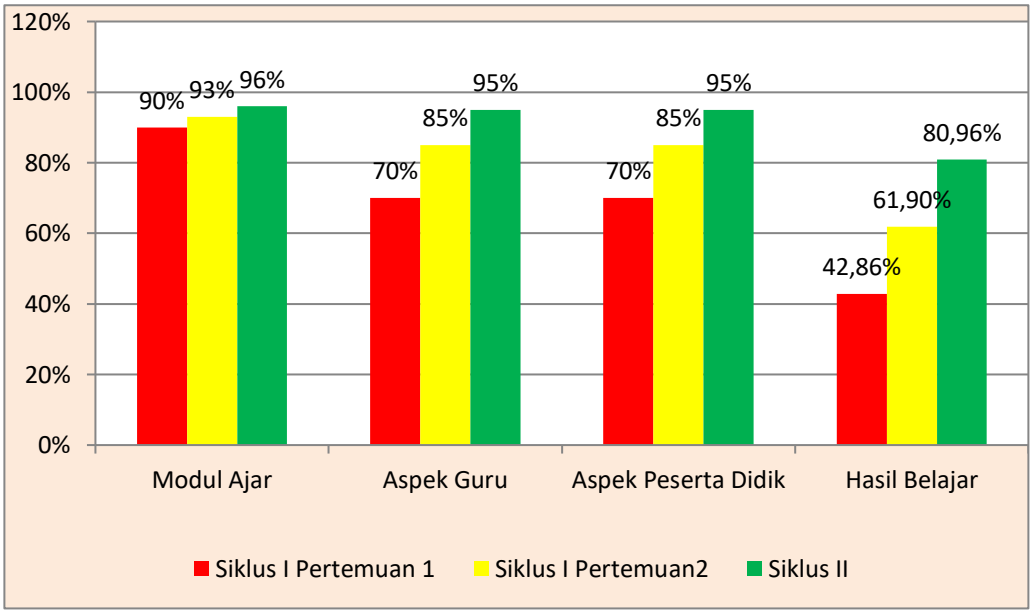
Berdasarkan data yang didapat, jelas bahwa hasil belajar mengenai bilangan cacah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini disebabkan pada saat proses pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) pada saat melaksanakan proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar materi bilangan cacah dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 3 Diagram Pengamatan Hasil Belajar Siklus I Dan Siklus II

Peningkatan pembelajaran bilangan cacah dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 4. Hasil Penelitian Siklus I Dan Siklus II

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rancangan modul ajar bilangan cacah dengan model Problem Based Learning (PBL) pada peserta didik kelas II UPT SDN 27 Pasar Kambang penyusunannya melalui komponen yang terdiri dari informasi umum, kompetensi inti, kegiatan pembelajaran, bahan ajar (bahan bacaan) dan media pembelaajran serta penilaian. Hasil penilaian modul ajar siklus I ke siklus II

mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan 1 rata-rata nilai perencanaan 90% dengan predikat baik (B), meningkat pada siklus pertemuan 2 yaitu dengan nilai 93% dengan predikat sanagt baik (SB), kemudian meningkat pada siklus II yaitu 96% dengan predikat sangat baik (SB). Jadi dapat dikatakan bahwasannya perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I ke siklus II meningkat.

2. Pelaksanaan pembelajaran bilangan cacah dengan model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah PBL berdasarkan pengamatan yang dilakukan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik. Hasil pengamatan dari aktivitas guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pelaksanaan siklus I pertemuan I pada aktivitas guru memperoleh persentase 70% dengan kualifikasi cukup(C), dan aktivitas peserta didik memperoleh persentase 70% dengan kualifikasi cukup (C). Meningkat pada siklus I pertemuan 2 pada aktivitas guru memperoleh persentase 85% dengan kualifikasi baik (B), dan pada aktivitas peserta didik memperoleh persentase 85% dengan kualifikasi baik (B). Peningkatan pun kembali terjadi pada siklus II pada aktivitas guru memperoleh persentase 95% dengan kualifikasi sangat baik (SB), dan pada aktivitas peserta didik memperoleh persentase 95% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Jadi dapat dikatakan bahwasannya pelaksanaan pembelajaran bilangan cacah menggunakan model PBL berdasarkan aktivitas guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II meningkat.
3. Peningkatan hasil belajar bilangan cacah dapat dilihat dari nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada siklus I pertemuan 1 persentase ketuntasan nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan adalah 42,86% dengan predikat mulai berkembang (MB). Meningkat pada siklus I pertemuan 2, yakni diperoleh persentase ketuntasan nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan adalah 61,90% dengan predikat berkembang sesuai harapan (BSH). Peningkatanpun kembali terjadi pada siklus II, yakni diperoleh persentase ketuntasan nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan adalah 80,96% dengan predikat berkembang dengan sangat baik (BSB). Berdasarkan hasil ini dapat terlihat hasil belajar bilangan cacah dengan model PBL mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, D., & Zainil, M. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Bangun Ruang Berbasis GeoGebra untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, *10*(2), 1. https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i2.10390

Astuti, W. T., Sumarti, S., Sunarti, I., Samhati, S., & Rusminto, N. E. (2023). Development of LKPD Writing Exposition Text Based on the Discovery Learning Model for Class X High School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *10*(5), 315. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i5.4734

Bagasputera, M. A., Sundari, F. S., & Utami, S. (2023). Penerapan Media Scratch Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bilangan Cacah. *Sindoro: Cendikia Pendidikan, 1*(1), 70-80.

Kemendikbud (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud

Kemendikbud. (2014). Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014. *Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan*

Mutu Pendidikan, 197.
Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 9-46. ult.kemdikbud.go.id
Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menenga*h.
Kemendikbudristek. (2023). *Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa.* https://www.kemdikbud.go.id
Kemendikbudristek. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 (Issue 021).
Kemendikbudristek. (2022). Merdeka Belajar Episode XV Kurikulum Merdeka dan Platfom Merdeka Belajar.
Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, *5*(2), 130-138.